



Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpkk>

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM TATA TERTIB BELAJAR SISWA

HEADMISTRESS LEADERSHIP IN THE DISCIPLINE OF STUDENT LEARNING

AUTHOR:

1. Edo Bramesta
2. Suwadi

AFFILIATION:

Pascasarjana UIN Sunan
Kalijaga

CORRESPONDING:

22204012037@student.uin-suka.ac.id

PUBLISHED:

31 Agustus 2023

ABSTRAK:

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. keberhasilan pendidikan sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan tata tertib belajar siswa. Hal ini sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional dimana kepala sekolah adalah seorang guru yang diberikan tugas tambahan sebagai kepala sekolah atau madrasah untuk memimpin dan mengelola sekolah atau madrasah dalam upaya meningkatkan tata tertib siswa. Mengelola sekolah atau madrasah memerlukan model dan gaya kepemimpinan professional. Pelaksanaan tata tertib sekolah, Faktor penyebab pelanggaran dalam pelaksanaan tata tertib dan Upaya sekolah dalam mengurangi angka pelanggaran terhadap pelaksanaan tata tertib. Metodologi penelitian ini adalah menggunakan kajian Pustaka atau library research, dengan pengumpulan data dari berbagai sumber buku, jurnal, dan analisis lainnya. Kepala sekolah berfungsi sebagai leader dan manajer di sekolah yang mempunyai peran penting dalam

mewujudkan visi dan misi sekolah.

KATA KUNCI: Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Tata Tertib

ABSTRACT:

The Headmistress is one of the components of education that is influential in improving teacher performance. The success of school education is largely determined by the success of the principal in managing the educational staff available at school. This study generally aims to determine the principal's leadership in improving student learning discipline. This is in accordance with the regulations of the Minister of National Education where the principal is a teacher who is given additional duties as the principal of a school or madrasa to lead and manage a school or madrasa in an effort to improve student discipline. Managing a school or madrasah requires a professional leadership model and style. Implementation of school rules, factors that cause violations in the implementation of rules and regulations and school efforts to reduce the number of violations against the implementation of rules. The methodology of this research is to use literature review or library research, by collecting data from various sources, books, journals, and other analyses. The principal functions as a leader and manager in the school who has an important role in realizing the school's vision and mission.

KEYWORD: Headmistress, Leadership, Principal, Rules of Procedure.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah organisasi yang kompleks dan unik, terdiri dari beberapa manusia dalam rangka mencapai visi dan misi, sehingga memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Faktor SDM merupakan faktor yang paling besar peranannya dalam mencapai tujuan organisasi. Faktor SDM merupakan faktor yang dapat menggerakkan tercapainya tujuan organisasi secara efektif dan efisien, namun SDM juga dapat sebagai faktor penghambat menuju tercapainya tujuan organisasi. Hal ini karena faktor manusia sebagai penentu arah kebijaksanaan dan pelaksana langsung pencapaian tujuan organisasi.

Dalam organisasi sekolah kepala sekolah memegang peran penting. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan harus memberi perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekolah dan orang-orang yang berada di dalamnya. Peran kepala sekolah dalam organisasi sekolah, yaitu: (1) Edukator; (2) Manajer; (3) Administrator; (4) Supervisor; (5), Leader, (6) Inovator, dan (7) Motivator Mulyasa (2009). Kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajerial. Jika tidak, maka tidak akan dapat mengelola sekolah dan suasana sekolah menjadi tidak kondusif. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan

kemauan dan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karena itu, bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.

Oleh karena itu, pendidikan harus direncanakan dengan matang. Perencanaan itu dimulai dari kepala sekolah, guru, metode belajar, lingkungan sekolah, dll., agar terwujud suasana pembelajaran yang aktif dan efektif. Sekolah sebagai institusi Pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas, mutu yang dikelola, diatur, ditata dan diberdayakan, agar dapat menghasilkan produk atau hasil secara optimal. Secara internal, Sekolah memiliki perangkat guru, murid, kurikulum, sarana dan prasarana.

Pembentukan sikap disiplin dalam diri siswa tidak bisa dilepaskan dari ruang lingkup sekolah seperti guru dan kondisi sekolah. Peranan Guru memegang yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Karena guru memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, serta membimbing. Peserta didik perlu dibimbing dalam pembentukan sikap disiplin. Dengan sikap disiplin yang dimiliki setiap peserta didik di sekolah itu membantu sekolah untuk menjadi sekolah yang unggul dan membantu tercapainya tujuan sekolah tersebut.

Tata tertib sekolah bukan hanya sekedar kelengkapan dari sekolah, tetapi merupakan kebutuhan yang harus mendapatkan perhatian dari semua pihak yang terkait. Setiap kegiatan formal di sekolah tidak lepas dari tata tertib yang mengatur perilaku semua pihak pada lingkungan sekolah, salah satunya untuk peserta didik. Tata tertib yang berlaku berkaitan erat dengan perilaku disiplin yang masih menjadi permasalahan di sekolah. Tujuan utama tata tertib adalah melatih disiplin dan menanamkan disiplin moral dalam diri individu yang akan membentuk pola perilaku, sehingga tata tertib menjadi sebuah kontrol perilaku agar sesuai dengan peraturan.

Kenyataannya masalah yang sering terjadi dalam lingkungan sekolah adalah kurang disiplinnya peserta didik dalam menaati tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut. Ketertiban peserta didik sering kali menjadi suatu masalah di sekolah, apalagi pada jenjang pendidikan sekolah menengah yang peserta didiknya beranjak dewasa dan mulai belajar mengenal jati diri yang dilakukan melalui peniruan diri atau imitasi. Pergaulan remaja yang tanpa arah dan pengawasan terhadap tingkah laku akan mempunyai kecenderungan mengarah pada pergaulan remaja yang negatif. Dengan membiasakan diri untuk hidup teratur tentu nya membuat proses belajar pun menjadi nyaman dan kondusif serta membuat suasana menjadi lebih harmonis.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang menggunakan

literatur yang pengumpulan datanya bersumber dari buku, majalah, dan literatur lain yang relevan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif. Kemudian disampaikan dalam bentuk tulisan atau deskriptif. (Sukardi, 2003).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan (*leadership*) berasal dari kata *leader* artinya pemimpin atau *to lead* artinya memimpin. Secara istilah kepemimpinan dikatakan Stephen P. Robbins: "*Leadership as the ability to influence a group toward the achievement of goals*" Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan dan dapat pula dirumuskan sebagai proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha-usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu.

Beberapa definisi kepemimpinan dari pendapat para ahli sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan adalah "perilaku individu, yang mengarahkan aktivitas kelompok untuk mencapai sasaran bersama"
- b. Kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektivitas dan keberhasilan sekolah
- c. Kepemimpinan adalah pengaruh pemimpin atau atasan terhadap bawahan. Para bawahan merasakan adanya kepercayaan, kebanggaan, loyalitas dan rasa hormat kepada atasan, dan mereka termotivasi untuk melakukan melebihi apayang diharapkan.
- d. Kepemimpinan adalah cara atau usaha pemimpin dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, membangun relasi dan menggerakkan staf dan pihak lain yang terkait, untuk bekerja/berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Kepemimpinan adalah suatu proses kegiatan seseorang untuk menggerakkan orang lain dengan memimpin, membimbing, mempengaruhi orang lain dan bertindak sebagai seorang ayah (*father figure*), untuk melakukan sesuatu agar dicapai hasil yang diharapkan.
- f. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang agar dengan penuh pengertian, kesadaran, dan senang hati bersedia mengikuti kehendak pimpinan.

Dari beberapa pengetahuan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sifat yang melekat pada seorang pemimpin yaitu kemampuan mengarahkan, memotivasi, memberi kenyamanan, pelayanan, loyalitas, rasa hormat,

membimbing, mengarahkan, kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, membangun relasi, father figure dan berpengetahuan luas, dalam Islam sifat *shiddiq, amanah, tabligh, fathanah* yang dapat mempengaruhi dan berkemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan tertentu.

Berdasarkan definisi di atas kepemimpinan memiliki beberapa implikasi sebagai berikut.

- a. Kepemimpinan berarti melibatkan orang atau pihak lain yaitu para karyawan atau bawahan. Para karyawan atau bawahan harus memiliki kemauan untuk menerima arahan dari pemimpin.
- b. Seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang dengan kekuasaannya mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan. Kekuasaan itu dapat bersumber dari: hadiah, hukuman, otoritas, dan karisma.
- c. Pemimpin harus memiliki kejujuran terhadap diri sendiri, sikap bertanggung jawab yang tulus, pengetahuan, keberanian bertindak sesuai dengan keyakinan, kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain dalam membangun sekolah.

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kata kepala dapat diartikan “ketua” atau pemimpin dalam suatu organisasi atau suatu lembaga. Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai tempat pendidikan formal bagi masyarakat. Kepala sekolah adalah seorang guru yang diberikan tugas tambahan sebagai kepala sekolah atau madrasah untuk memimpin dan mengelola sekolah atau madrasah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. (Mendikbud, 2010). Kepemimpinan kepala sekolah adalah cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa, dan pihak lain yang terkait, untuk bekerja/berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Djarmiko, 2006:23).

Dalam upaya meningkatkan mutu sekolah maka kepala sekolah mempunyai peranan penting yaitu sebagai mana dijelaskan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Secara umum peranan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya adalah sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah Sebagai Pejabat Formal

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti; latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas.

b. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Kepala sekolah sebagai seorang manajer, perencana, organisator, pemimpin dan seorang pengendali sekolah yang dia pimpin. Hal itu berdasarkan fungsi-fungsi manajemen yang ada, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*),

pelaksanaan (*actuating*'), dan pengendalian (*controlling*) Selanjutnya tentang peranan kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolahnya masing-masing, mencakup tujuh kegiatan yaitu mengadakan prediksi, melakukan inovasi, menciptakan strategi atau kebijakan, mengadakan perencanaan, menemukan sumber-sumber pendidikan, menyediakan fasilitas dan melakukan pengendalian.

c. Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin

Kepemimpinan merupakan satu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi seorang manajer yang efektif. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan (*followership*), kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin, itulah yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin. Dengan kata lain pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan.

d. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kepala sekolah sebagai supervisor maksudnya adalah melakukan kegiatan membimbing guru agar bekerja dengan benar dalam mendidik dan mengajar siswanya. Dalam garis besarnya ada tiga macam supervisi yaitu supervisi kelompok, supervisi individual dan supervisi klinis.

e. Kepala Sekolah Sebagai Staff

Disamping peranannya sebagai pejabat formal yang mempunyai kewenangan dalam pengambilan keputusan dan memberikan intruksi atau perintah, kepala sekolah berperan pula sebagai seorang staf. Karena keberadaan kepala sekolah di dalam lingkungan organisasi yang lebih luas atau di luar sekolah berada di bawah kepemimpinan pejabat lain, baik langsung maupun tidak langsung (*subordinated*), yang berperan sebagai atasan kepala sekolah. Oleh sebab itu sebagai bawahan, seorang kepala sekolah juga melakukan tugas-tugas sebagai staf. Artinya, seseorang yang bertugas membantu atasan dalam proses pengelolaan organisasi yang mengandung arti dapat memberikan saran, pendapat, pertimbangan serta nasihat dalam merencanakan dan mengendalikan kegiatan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, pengkoordinasian kegiatan operasional dan melakukan penilaian.

Kepala sekolah berfungsi sebagai *leader* dan *manajer* di sekolah yang mempunyai peran penting dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Hal ini sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional dimana kepala sekolah adalah seorang guru yang diberikan tugas tambahan sebagai kepala sekolah atau madrasah untuk memimpin dan mengelola sekolah atau madrasah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, kepala sekolah mempunyai lima dimensi kompetensi yang telah ditetapkan juga di Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yaitu: (1) kepribadian, (2) manajerial, (3) kewirausahaan, (4) supervisi, (5) sosial. (Mendiknas, 2007).

Kriteria kepemimpinan kepala sekolah yang sukses adalah (1) mampu mengelola lembaga yang dipimpinnya, (2) mampu mengantisipasi perubahan, (3) mampu

mengoreksi kekurangan dan kelemahan serta (4) sanggup membawa lembaga pada tujuan yang telah ditetapkan, sehubungan dengan hal ini kepemimpinan merupakan kunci sukses bagi mutu sekolah. (Kartini, 1990:1). Karena kepemimpinan adalah cara atau usaha pemimpin dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan. (Brahmasari dan Suprayetno, 2008: 126).

Kepemimpinan kepala sekolah juga berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pendidikan. Khususnya terhadap pembinaan guru dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan melahirkan suatu konsep transformasi, yaitu:

1. *Knowing*, peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai
2. *Doing*, peserta didik dapat mempraktekkan ajaran dan nilai-nilai
3. *Being* peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai.

Kegiatan transformasi *knowing*, *doing*, *being* dan pengalaman serta pengembangannya itu kemudian menempati tempat khusus dalam proses belajar-mengajar yang disebut dengan penanaman nilai-nilai luhur. (Muhaimin, 2009:305-306).

Jika peserta didik hanya mengandalkan proses pelajaran di kelas yang hanya beberapa jam tersebut tanpa adanya budaya mutu yang baik maka mustahil aspek *being* bisa tercapai. Paling optimal hanya bisa mencapai aspek *knowing* dan *doing* atau baru menyentuh dimensi otak dan badan, karena keduanya itu merupakan landasan bagi tercapainya aspek *being*. Ulrich menyatakan bahwa ada tiga kualifikasi kepemimpinan yaitu:

1. Harus menjadi rekan yang strategis
2. Menjadi orang yang pakar dan
3. Menjadi seorang *agen of change*.

Hal ini dikarenakan masyarakat sekarang adalah masyarakat mega kompetensi, tidak ada tempat tanpa kompetensi. Kompetensi telah dan akan merubah prinsip hidup baru, karena dunia terbuka dan bersaing untuk melaksanakan suatu yang lebih baik. (Jilk dan van Glinow, 1998: 79).

Dalam supervisi kelompok, supervisi akan membina sejumlah guru sekaligus. Teknik supervisi pada umumnya seperti teknik penataran, ceramah, diskusi atau pemberian pengarahan terhadap guru yang dibina. Sedangkan supervisi individual adalah dengan menggunakan teknik kunjungan sekolah dan sumber- sumber belajar lainnya serta pertemuan ilmiah yang diikuti oleh seseorang guru yang di kirim ketempat atau pertemuan tertentu. Sementara itu supervisi klinis diberlakukan bagi guru-guru yang sangat lemah dalam melaksanakan tugasnya. Untuk memperbaiki performanya, tidak cukup dilakukan satu atau dua kali supervisi, melainkan dibutuhkan serentetan supervisi untuk memperbaiki satu persatu kelemahannya.

Tata Tertib Sekolah

Tata tertib adalah salah satu norma dasar dalam kerangka konseptual yang berisi kebijakan yang mengatur ketimpangan psikologis siswa yang dalam perkembangannya menimbulkan penyimpangan-penyimpangan dalam hubungan interaksi antar siswa

dengan siswa lain, siswa dengan guru, siswa dengan kepala sekolah dan berbagai pola interaksi dengan komponen yang ada dalam organisasi sekolah.

Dalam penyelesaian masalah dalam sekolah dengan merumuskan suatu pelaksanaan aturan untuk menghentikan penyimpangan-penyimpangan yang berpotensi akan selalu muncul dalam perkembangan psikologi siswa dalam aktivitas belajar dan juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan juga perkembangan pertumbuhan usia anak membuat siswa semakin sadar akan keberadaannya.

Dalam Permendikbud No 19 Tahun 2007 mengatur Pedoman Pelaksanaan Tata Tertib dalam poin a dan b sebagai berikut:

- a. Sekolah/Madrasah menetapkan pedoman tata-tertib yang berisi:
 - 1) Tata tertib pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, termasuk dalam hal menggunakan dan memelihara sarana dan prasarana pendidikan;
 - 2) Petunjuk, peringatan, dan larangan dalam berperilaku di sekolah/Madrasah, serta pemberian sanksi bagi warga yang melanggar tata tertib.
- b. Tata tertib sekolah/madrasah ditetapkan oleh kepala sekolah/madrasah melalui rapat dewan pendidik dengan mempertimbangkan masukan komite sekolah/madrasah, dan peserta didik. (Mendiknas, 2007).

Berdasarkan Permendikbud di atas menjadi rujukan utama dalam merumuskan dan melaksanakan suatu aturan yang mempunyai relasi dengan lingkungan sekolah dengan memperhatikan kebutuhan mendasar dari dirumuskannya peraturan sekolah.

Tujuan Tata Tertib Sekolah

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan disekolah.

Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat dilingkungan sekolah. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Mulyono menyatakan tata tertib sebagai berikut : Kumpulan aturan ini dibuat untuk menjadikan anggota masyarakat tetap berpegang teguh pada hukum positif yang sudah dirumuskan dan ditetapkan sebagai pijakan dalam mengantisipasi hal-hal yang berpotensi akan merusak tatanan lingkungan sekolah yang sudah ada. Tata tertib sekolah juga memuat aturan-aturan dan peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (taat asas) dari peraturan yang ada. (Rifa'i, 2011:140).

Menurut Meichati dalam buku pengantar ilmu pendidikan yang menyatakan bahwa "Tata tertib adalah peraturan-peraturan yang mengikat seseorang atau kelompok, guna menciptakan keamanan, ketentraman, orang tersebut atau kelompok orang tersebut" (Marliana dan Yani, 2013). Aturan-aturan ketertiban dan keteraturan terhadap

tata tertib sekolah meliputi kewajiban, keharusan, dan larangan-larangan.

Peraturan keamanan adalah untuk mewujudkan rasa aman dan tentram serta bebas dari rasa takut baik lahir maupun batin yang dirasakan oleh seluruh warga. Jika antar individu tidak saling mengganggu maka akan melahirkan perasaan tenang dalam diri setiap individu dan siap untuk mengikuti kegiatan sehari-hari.

Tata tertib sekolah harus ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya. Hukuman yang dijatuhkan sebagai jalan keluar terakhir harus dipertimbangkan perkembangan siswa. Dengan demikian, perkembangan jiwa siswa tidak dan jangan sampai dirugikan. Tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Agar siswa mengetahui tugas, hak, dan kewajibannya.
- b. Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan keaktifitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya.
- c. Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. (Rifa'i, 2011:141).

Tata tertib sekolah merupakan patokan atau standar untuk hal-hal tertentu. Ketertiban berarti kondisi dinamis yang menimbulkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam tata hidup bersama makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Ketertiban sekolah tersebut dituangkan dalam sebuah tata tertib sekolah (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 158/C/Kep/T.81 Tanggal 24 September 1981. (Kemdikbud, 1989).

Isi Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah sebagaimana tercantum di dalam Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14/4/1974 Tanggal 1 Mei 1974 mencakup aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Tugas dan kewajiban.
 - 1) Dalam kegiatan intrakurikuler.
 - 2) Dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Larangan-larangan bagi para siswa.
- c. Sanksi-sanksi bagi siswa.

Tata tertib sekolah termasuk dalam administrasi kurikulum, yaitu merupakan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekolah untuk menunjang dan meningkatkan daya dan hasil guna kegiatan kurikulum.

Suharsimi Arikunto (Muhammad Rifa'i, 2011) berpendapat bahwa batasan antara peraturan dan tata tertib sekolah adalah sebagai berikut: Peraturan menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipenuhi oleh siswa. Misalnya, peraturan tentang kondisi yang harus dipenuhi oleh siswa di dalam kelas pada waktu pelajaran sedang berlangsung. Lebih lanjut Suharsimi Arikunto menegaskan penjelasan tentang pembatasan peraturan dengan tata tertib sebagai berikut.

Tata tertib sekolah menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya khusus yang harus dipenuhi oleh siswa. Tata tertib sekolah menunjuk pada patokan atau standar

untuk aktivitas khusus, seperti penggunaan pakaian seragam, penggunaan laboratorium, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah, pembayaran SPP, dan sebagainya. (Rifa'i, 2011:142).

Tata tertib sekolah bukan hanya sekadar kelengkapan dari sekolah, melainkan merupakan kebutuhan yang harus mendapat perhatian dari semua pihak yang terkait, terutama dari siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah pada umumnya menyusun pedoman tata tertib sekolah bagi semua pihak yang terkait baik guru, tenaga administrasi, maupun siswa. Isi tata tertib sekolah secara garis besar adalah berupa tugas dan kewajiban siswa yang harus dilaksanakan, larangan dan sanksi. Pada hakikatnya, tata tertib sekolah, baik yang berlaku umum maupun khusus, meliputi tiga unsur berikut.

1. Perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan yang dilarang.
2. Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar peraturan.
3. Cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subjek yang dikenai tata tertib sekolah tersebut. (Rifa'i, 2011).

Fungsi Guru dalam Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah

Dalam pengertian tentang fungsi dan tanggung jawab guru bukan dalam konteks yang universal tapi secara implisit dikemukakan hanya membatasinya pada domain sebagai agen atau jembatan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah. Sebagaimana dikutip Nasution (dalam Muhammad Rifa'i) mengatakan sebagai berikut. Guru akan membawa norma-norma dan kebudayaan yang menjadi hasil dari kesepakatan bersama dengan berbagai elemen yang ada di sekolah baik itu berupa aturan yang bersifat umum maupun aturan yang dibuat oleh guru tersebut berupa standar akademik dan syarat-syarat lain yang sifatnya normatif.

Lebih jauh partisipasi guru sebagai bagian dari pelaksana tata tertib sekolah harus aktif dalam proses dinamika organisasi sekolah yang terus berlangsung dan memberikan kontribusi pengetahuan, pemahaman, dan gagasan mereka untuk membangun visi sekolah. (Syafaruddin, 2008:140). Dengan keterlibatan pribadi secara aktif, guru dalam proses dan tindakan pribadi terhadap hasil, guru mendorong untuk mengembangkan kesadaran siswa terhadap pemahaman akan misi luas sekolah dan hubungan mereka sehari-hari untuk bekerja pada pencapaian sekolah itu sendiri.

Fungsi Siswa dalam Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah

Pendidikan dalam sekolah tidak akan pernah lepas dengan peserta didik atau siswa. Dalam menjalankan fungsinya sebagai manusia pembelajar dan menaati seluruh aturan yang diberlakukan dalam sekolah tentunya harus menjadi perhatian utama dalam melaksanakan sebuah proses pendidikan yang lebih manusiawi. Sebagaimana dalam UU No 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang definisi peserta didik sebagai berikut: Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (UU No 20 Tahun 2003).

Seiring dengan berbagai masalah internal yang muncul dalam dunia persekolahan, untuk mengantisipasi berbagai ketimpangan yang terjadi dalam proses pelaksanaan

pendidikan dalam sekolah maka dibuatlah peraturan yang mengatur hak dan kewajiban peserta didik atau siswa. Fungsi siswa dalam mewujudkan hak dan kewajibannya tertuang dalam peraturan tata tertib. Fungsi siswa dalam pelaksanaan tata tertib sekolah menjadi hal yang prioritas bagi sebagai beban moral yang harus dipatuhi dalam menciptakan suasana ketertiban dalam belajar baik didalam kelasa maupun diluar kelas.

Menurut Rachman pentingnya disiplin bagi para siswa adalah sebagai berikut:

1. Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
3. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditujukan pesertadidiknya terhadap lingkungan.
4. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
5. Menjauhi siswa melakukan hal yang baik dan benar.
6. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
7. Peserta didik belajar dan bermanfaat baginya dan lingkungannya
8. Kebiasaan baik itu menyebabkan keterangan jiwanya dan lingkungan. (Yuliasuti, & Vebrianto, 2019).

Faktor-faktor yang memengaruhi tata tertib sekolah adalah:

- 1) Faktor lingkungan keluarga;
- 2) Faktor lingkungan sekolah;
- 3) Faktor lingkungan masyarakat. (Laugi, 2019).

Tata tertib sekolah bertujuan agar semua siswa sekolah mengetahui apa tugas, hak, dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat dapar berjalan dengan lancar. Prinsip tata sekolah adalah diharuskan, diajukan, dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan sekolah³³. Pendidikan dalam sekolah tidak akan pernah lepas dengan peserta didik atau siswa. Dalam menjalankan fungsinya sebagai manusia pembelajar dan menaati seluruh aturan yang diberlakukan dalam sekolah tentunya harus menjadi perhatian utama dalam melaksanakan sebuah proses pedidikan yang lebih manusiawi. Sebagaimana dalam UU No 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang defenisi peserta didik sebagai berikut: Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Fungsi siswa dalam pelaksanaan tata tertib sekolah menjadi hal yang prioritas bagi sebagai beban moral yang harus dipatuhi dalam menciptakan suasana ketertiban dalam belajar baik didalam kelasa maupun diluar kelas. (Irwansa dan Maf'ul, 2016).

KESIMPULAN

Kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan tata tertib sekolah berpengaruh secara positif terhadap belajar dan kedisiplinan siswa. Kepemimpinan adalah sifat yang melekat pada seorang pemimpin yaitu kemampuan mengarahkan, memotivasi, memberi kenyamanan, pelayanan, loyalitas, rasa hormat, membimbing, mengarahkan, kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, membangun relasi, father figure dan berpengetahuan luas, dalam Islam sifat *shiddiq, amanah, tabligh, fathanah* yang dapat

mempengaruhi dan berkemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan tertentu.

Kriteria kepemimpinan kepala sekolah yang sukses adalah (1) mampu mengelola lembaga yang dipimpinnya, (2) mampu mengantisipasi perubahan, (3) mampu mengoreksi kekurangan dan kelemahan serta (4) sanggup membawa lembaga pada tujuan yang telah ditetapkan, sehubungan dengan hal ini kepemimpinan merupakan kunci sukses bagi mutu sekolah. (Kartono, 1990). Karena kepemimpinan adalah cara atau usaha pemimpin dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan.

Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat dilingkungan sekolah. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Marliana, Ayu Diah dan M. Turhan Yani, (2013). "Strategi Sekolah dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib Sekolah pada Siswa di SMP Negeri I Papar Kediri". *Penelitian, Kajian Moral dan Kewarganegaraan* No 1(1):
- D. Ulrich Jick dan Van Glinow (1998). *High Impact Learning: Building and Diffusing Learning Capability, Organizational Dynamics*.
- Brahmasari, IA dan Agus Suprayetno. (2008). Pengaruh Motivasi Kerja, Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan serta Dampaknya pada Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, vol.10 (2): 124-135.
- Irwansa, A., & MAF'UL, M. A. (2016). Analisis Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah pada Siswa di SMK Negeri 1 Makassar. *Jurnal Tomalebbi*, 2(1): 1-13.
- Kartono, Kartini. (2008). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rifa'I, Muhammad (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: AR_Ruzz Media.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [Mendiknas, 2010]. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*, No 28 tahun 2010, tentang Penugasan Kepala Sekolah.
- Elly, Yulita dan Joice Soraya. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Lingkungan Sekolah terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)* 14(2): 55-61.
- Eko Djatmiko, (2006). *The Effect of the Principal's Leadership and Facilities on the Teacher's Performance of State Junior High Schools of Semarang Municipality*,

- (Jurnal Fokus Ekonomi Vol. 1 No. 2 Desember 2006.
- Laugi, Saidah. (2019). Laugi, Penerapan Tata Tertib Sekolah untuk Membangun Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Konawe. *Shautut Tarbiyah*, Volume 25(2): 251.
- Standar Kompetensi Kepala sekolah, peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 13 tahun 2007, Tanggal 17 April 2007. Dan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 28 tahun 2010 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah atau madrasah bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 5
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syafaruddin, (2008). *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*".Cet. I; Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Depdikbud. (1989). *Disiplin Murid SMTA di Lingkungan Formal pada Beberapa Propinsi di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yuliasuti, Y., & Vebrianto, R. (2019). Pengaruh Lingkungan Negatif Terhadap Kedisiplinan Siswa SD Negeri 134 Pekanbaru. *Journal of Natural Science and Integration*, 1(2)